

## **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui PBL Berbasis Media Audio Visual Di kelas V SDN SD 01 Wergu Wetan**

**Achmad Asrori<sup>1</sup>, Sukanto<sup>2</sup>, Dewi Rinawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup> SDN 01 Wergu Wetan

E- Mail:

[aikasrorioo8@gmail.com](mailto:aikasrorioo8@gmail.com)<sup>1</sup>[sukanto@upgris.ac.id](mailto:sukanto@upgris.ac.id)<sup>2</sup>[rinawati150290@upgris.ac.id](mailto:rinawati150290@upgris.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran problem based learning pada media audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Wergu Wetan. Informasi tentang penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan diperoleh dari tes pada setiap akhir siklus. Sementara itu, dengan bantuan formulir observasi di PPL I diperoleh informasi tentang kinerja siswa dan proses pelaksanaan pembelajaran guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning dengan media audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai persentase rata-rata Ketuntasan siswa pada periode pra siklus sebesar 54 % dan pada periode Siklus I meningkat hingga 71 %-79% untuk persentase ketuntasannya dan untuk Siklus II 82 %-89%,. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD 01 Wergu Wetan

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Hasil Belajar Siswa, Audio Visual

### **Abstract**

*The purpose of this study was to find out whether the application of the problem-based learning method to audio-visual media can improve the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 01 Wergu Wetan. Information about students' mastery of the material being taught was obtained from tests at the end of each cycle. Meanwhile, with the help of the observation form at PPL I, information was obtained about student performance and the process of implementing teacher learning. The results showed that learning through a problem-based learning model or Problem Based Learning with audio-visual media can improve student learning outcomes. The average percentage value of student completeness in the pre-cycle period was 54% and in the first cycle period it increased to 71% -79% for the percentage of mastery and for cycle II 82% -89%. From the results of this study it can be concluded that by applying the audio-visual-based Problem Based Learning learning model it can improve student learning outcomes at SD 01 Wergu Wetan*

**Keywords:** Problem Based Learning; Student Learning Outcomes; Audio Visual dst

## 1. Pendahuluan

Hasil belajar seorang siswa sesungguhnya bukan sekedar angka yang didapat dalam ujian atau merah biru di raport. Pencapaian siswa sebenarnya terdiri dari siswa memahami informasi dan dapat mempraktikkan ilmunya, siswa mengubah perilaku, moral dan membuka cara berpikir siswa bahwa informasi yang mereka terima penting untuk kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan kecerdasan dan potensi setiap anak didik seoptimal mungkin, tidak hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu potensi perilaku anak didik. sebagai potensi psikomotor, yaitu sebagai kemampuan potensial siswa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya sendiri, untuk dirinya sendiri. masyarakat. bangsa dan bangsa. status Pelatihan yang berkualitas dapat tersampaikan dengan baik apabila komponen-komponen pelatihan berjalan dengan baik. Salah satu bagian dari pendidikan yang mutlak ada dan menjadi acuan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Definisi kurikulum menurut Sukmadinata (2014, hlm:5): “Kurikulum (kurikulum) adalah rencana yang memberikan petunjuk atau pedoman dalam belajar dan mengajar”. Kurikulum dengan demikian didefinisikan sebagai rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan arah tentang isi dan jenis, ruang lingkup dan urutan proses pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang secara komprehensif dapat mengembangkan seluruh potensi anak. Dengan kata lain, proses pembelajaran

dengan menggunakan kurikulum ini harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang mampu menghadapi tantangan dan dunia yang berubah dengan cepat serta memiliki kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum dikatakan baik jika kurikulum tersebut dapat mengembangkan potensi peserta didik yang meliputi aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual dan akademik. Selain kurikulum, semua materi pembelajaran harus secara kolektif mengevaluasi diri secara keseluruhan untuk lebih baik dibenahi dan diperbaiki. Teknologi kini semakin maju Seorang guru harus mampu mengikuti atau bahkan memiliki inovasi baru: "Guru pipis sambil berdiri, murid pipis sambil berlari" Pepatah ini banyak menggelitik guru. Selain berilmu, guru harus menjadi panutan bagi siswanya karena guru merupakan cerminan akhlak siswanya. Pada tahun 2018, pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum 2013 atau sering disebut dengan kurikulum tematik. “Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang meletakkan dasar pengembangan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia yang berkualitas sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional” (Murfiah, 2017). Tujuan kurikulum (2013) adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah sosial masyarakat, dan berkembang menjadi masyarakat yang demokratis, kompeten, dan berakhlak mulia. Kurikulum Kompetensi ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat unggul dalam pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Menurut E. Mulyasa (2013) penyusunan kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada penyederhanaan dan pembelajaran tematik-integratif dikarenakan adanya beberapa kelemahan

*“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”*

yang terdapat dalam KTSP, yaitu sebagai berikut: 1) isi dan pesan- pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, 2) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan Visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, 3) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, 4) berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan soft skills dan hard skills, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum, 5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, 6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, 7) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala. Dari sudut pandang filosofis mengenai fungsi sekolah sebagai panggung atau tempat mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat, PBL merupakan strategi pengembangan yang sangat mungkin dan sangat penting ( Sanjaya, 2010:214). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana manusia selalu berusaha tidak pernah putus asa. Dalam penelitian ini akan membuktikan pelajaran. Matematika dengan menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan pembelajaran dari pengetahuan dll. tetapi juga

mendeskripsikan pengetahuan aspek lain tersebut, akhirnya siswa mempraktikkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya hubungan antara harapan dan tujuan yang diinginkan berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan, dalam prakteknya masih banyak permasalahan yang perlu mendapat perhatian di sekolah khususnya di SD 01 Wergu Wetan . Permasalahan tersebut antara lain, misalnya masih rendahnya hasil belajar siswa, nilai Teaching Excellence Criteria (TEQ) yang belum sempurna. Hasil belajar semester 2 kelas 5, berdasarkan hasil Asistensi di Pra Siklus penulis dengan guru kelas, menunjukkan bahwa hanya 54 % dari total 28 siswa yang berhasil menuntastaskan nilai KKM. sekitar 15 siswa. KKM yang ditetapkan adalah 75, nilai rata-rata kelas tidak mencapai 75 dianggap belum berhasil menuntaskan nilai minimum KKM. Selain itu, pembelajaran siswa di kelas masih kurang, pembelajaran di kelas siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL sehingga pembelajaran di kelas kurang aktif. dari masalah ini siswa belum terbiasa untuk memecahkan masalah yang menyangkut pembelajaran mereka dan hubungan konten pengetahuan dengan kehidupan sehari- hari. Untuk awal pembelajaran dengan teknik ini materi yang diberikan peneliti mencoba untuk memotivasi siswa untuk memecahkan masalah kehidupan sehari- hari. Mereka terbiasa menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah dan praktik, sehingga ketika peneliti melakukan pembelajaran di kelas menggunakan PBL peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat siswa di depan kelas. Peneliti mencoba memberikan ruang kepada siswa untuk berpendapat dan berimajinasi sesuai dengan ide dan pemikiran siswa. Selain itu juga peneliti mencoba memberikan treatment bahwa bukan dari guru saja ilmu dari pembelajaran yang merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa,

*“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”*

pengetahuan yang diterima siswa hanya berdasarkan pengetahuan guru melainkan ada banyak ilmu yang didapatkan dari luar guru. Peneliti menawarkan model dan metode pembelajaran yang berbeda untuk memotivasi siswa belajar. Guru modern selalu dituntut untuk Inovatif dengan segala macam inovasi, guru harus terus-menerus mengeksplorasi penemuan baru, meleak teknologi dan waktu.

Metode pengajaran guru harus diubah dari model pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern. Oleh karena itu, penulis mengandalkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan proses pembelajaran di SD 01 Wergu Wetan. Menurut Margetson dalam Rusman (2012:230), PBL merupakan suatu model pembelajaran yang membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif bertujuan menumbuhkan kecerdasan dan potensi setiap anak didik seoptimal mungkin, tidak hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu potensi perilaku anak didik. sebagai potensi psikomotor, yaitu sebagai kemampuan potensial siswa. Penulis memilih model ini karena diyakini pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Menurut Ngalimun (2013:89) berpendapat bahwa PBL adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemecahan masalah melalui berbagai tingkatan ilmu. Strategi khusus dari model pembelajaran berbasis masalah adalah lebih menekankan pada masalah dan tugas yang dihadapi siswa serta upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan memberikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan tersebut, sehingga dengan menggunakan model ini, siswa mampu memecahkan masalah yang

dihadapinya pemikiran kreatif. Berdasarkan hasil lembar observasi diPPL2, biasanya pembelajaran di kelas terfokus pada guru, sehingga beberapa siswa tidak lulus Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Peneliti kemudian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning yang interaktif untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan jumlah siswa 28 orang.

Tahap penelitian diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode Prasiklus/terbimbing 15 siswa tuntas dalam hasil belajarnya dengan persentase kesempurnaan 54%, kemudian pada Siklus 1 meningkat. keberhasilan hasil belajar siswa mencapai 71 % Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah diklaim berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian sebelumnya, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, siswa diberikan suatu masalah, kemudian siswa mencari masalah tersebut baik secara individu maupun kelompok. Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Warsono dan Hariyanto (2012; 152), keunggulan PBL adalah sebagai berikut: Siswa terbiasa menyusun masalah (soal) tidak hanya untuk memecahkan masalah pelajaran di kelas, tetapi juga mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengembangkan solidaritas melalui kebiasaan dan percakapan dengan teman c.) Guru lebih mengenal siswa d) Mengarahkan siswa untuk Aktif. Model ini tentunya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajarannya di kelas dan berfikir kreatif, siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber seperti internet, surat kabar dan wawancara di lingkungan sekolah. Dengan bantuan

model pembelajaran berbasis masalah, dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup dengan baik di lingkungan sosial dan memecahkan masalah pribadi dan sosial dalam realitas kehidupan mereka secara mandiri aktif dan kreatif.

## 2. Metode Penelitian

Uraian lebih jelas mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan PTK untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana prosedur dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah: (1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) perakitan lingkungan pembelajaran, (3) penetapan prosedur penilaian dan (4) perakitan alat penilaian. Perencanaan harus dilakukan secermat mungkin. Semua tindakan yang akan diambil harus direncanakan pada tahap ini. Semakin baik perencanaannya, semakin optimal pula hasil yang kita harapkan.
2. Implementasi Tindakan adalah suatu proses dimana rencana yang dibuat selama proses perencanaan dilaksanakan. Kegiatan yang direncanakan pada tahap perencanaan dilakukan dalam media audio dan Visual. Tindakan yang dilakukan dengan model ini terfokus pada suatu permasalahan tentang penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di kelas V ini. Peneliti harus berusaha menerapkan langkah-langkah yang tepat yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga tindakan yang diambil konsisten dengan tujuan semula. Pelaksanaan tindakan tersebut harus dilakukan dengan sebaik mungkin, agar hasil yang dicapai optimal.
3. Observasi. Selama pelaksanaan kegiatan, peneliti

juga bertindak sebagai pengamat. Peneliti mengamati segala sesuatu yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah hasil, aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sambil melakukan observasi, penelitian juga harus mencatat semua yang terjadi untuk mendapatkan data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Hasil observasi direfleksikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Klasikal

### Rumus Ketuntasan Klasikal

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
$\geq 80$ R %	Sangat baik
60 - 79 %	Baik
40 - 59 %	Cukup
20 - 39 %	Kurang
$\leq 20$ %	Sangat kurang
	Siswa

Nilai tuntas =

X 100%

Siswa Keseluruhan

digunakan sebagai alat evaluasi dan menentukan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini. Refleksi adalah tindakan yang mengulangi apa yang telah dilakukan. Dengan bantuan refleksi, peneliti mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik atau tidak. Dengan bantuan Refleksi, kelebihan dan kekurangan pembelajaran dapat ditemukan dalam perjalanan penelitian. Penulis menyimpulkan bahwa PTK adalah suatu meningkatkan kualitas sikap dan pengetahuan khususnya pada keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Menurut Aris Shoimin (2014:130) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah adalah contoh pembelajaran yang menggunakan masalah sederhana sebagai latar belakang untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Peneliti

memilih menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media audio visual. dari hasil pertama pembelajaran diketahui bahwa hasil belajar siswa Diketahui yang mencapai derajat KKM dengan ketuntasan 54%, sedangkan 13 siswa tidak tuntas dengan persentase 46% dan 13 siswa berhasil menuntaskan

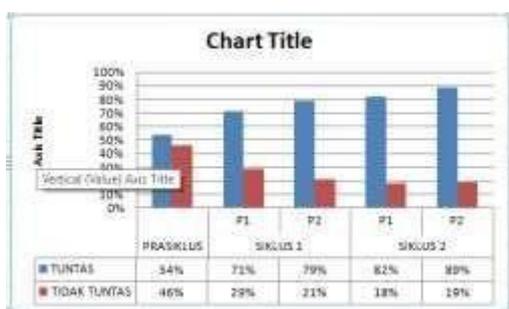
No	siklus	Siswa tuntas	Nilai (%)	Rata-rata Nilai	Total Nilai
1	prasiklus	15	54 %	72	2020
2	Siklus I	20	71 %	77	2145
3	Siklus II	23	82 %	79	2190

melakukan penelitian di kelas V SD 01 Wergu Wetan Kabupaten Kudus dengan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar.

nilai dengan persentase 54 % dengan 15 siswa.

Siklus I

Tabel 1. Keterangan tabel



Gambar 1. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

#### A. Hasil Penelitian Pra Siklus

Pada siklus terbimbing ini dilakukan dengan objek kelas 5 di SD 01 Wergu Wetan dengan jumlah siswa 28 orang yang dilakukan pada tanggal 30 maret 2023. Pada tahap awal siklus terbimbing ini dilakukan tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini terdiri dari penyiapan RPP, Lembar observasi guru, lembar observasi siswa. Peneliti pada siklus terbimbing ini

Pada tahap awal siklus ini dilakukan tahap Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) ini terdiri dari penyiapan RPP,Media, Lembar observasi guru, lembar observasi siswa. siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 5 April 2023 Pertemuan 1-2 kali pertemuan dengan jumlah 28 peserta didik. Materi pelajaran Matematika mengenai bilangan berpangkat dan akar pangkat tiga dengan berbantuan media Audio Visual dan Diakhir Pembelajaran siswa diberikan berupa soal evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian pada tahap pertama, dengan menggunakan metode pembelajaran PBL berbasis masalah dan berbantuan media Audio Visual ditemukan hasil pada Siklus 1 ini mengalami peningkatan.dengan jumlah siswa 28 siswa didapatkan hasil 20 siswa sudah mengalami ketuntasan

*“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”*

dengan persentasi 71% -79 % pada pertemuan 1 dan 2 hal itu merupakan hasil dari penelitian ini meningkat dari sebelumnya yang hanya 54% yang diwaktu itu siswa memang belum terbiasa menggunakan model PBL. Namun peningkatan ketuntasan hasil belajar tidak membuat penelitian ini berhasil, karena menurut metode klasik persentase ketuntasan belajar siswa tidak mencapai taraf yang diinginkan. Kriteria ketuntasan klasikal apabila persentase  $\geq 80\%$ . Selanjutnya pada Siklus I ini dilanjutkan pertemuan ke 2 dengan materi yang sama yang sama dan ditemukan hasil persentase kenaikan dari pertumuan 1. Dipertemuan ke 2 ini persentase siswa meningkat 79 % dari pertemuan ke 1 yang mencapai 71 % dengan 22 orang siswa mampu menyelesaikan ketuntasan dan 6 orang masih belum menyelesaikan ketuntasan standar nilai . Kurangnya pencapaian pada Siklus I disebabkan oleh ketidakbiasaan siswa dengan metode pembelajaran berbasis masalah. Siswa juga tidak dapat berkolaborasi dengan anggota kelompok mereka. Siswa juga kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih tertarik bermain sendiri sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar. oleh karena itu peneliti harus mengadakan Siklus II untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

### Siklus II

Tahap perencanaan Perencanaan persiapan siklus II terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi

siswa, media. Tahap Pelaksanaan Tahap pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2023. Selama proses pembelajaran, siswa mengamati proses pembelajaran yang disampaikan . Di akhir pembelajaran, siswa diberikan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran dalam menguasai materi pembelajaran. Hasil Pada periode pertama, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL), diperoleh informasi bahwa Pada pelaksanaan mengerjakan soal evaluasi di pembelajaran siklus II ini diperoleh nilai hasil belajar siswa meningkat. Dengan persentasi di Siklus II ini mencapai 82 %-89% yang sebelumnya di Siklus I hanya 71%-79%. Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran. Hal tersebut sudah sesuai dengan keberhasilan pada penelitian ini yakni  $\geq 80\%$  dengan jumlah ketuntasan siswa mencapai 23 siswa mencapai standar KKM bahkan lebih sedangkan masih ada 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM. model problem based learning terbukti dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan. Untuk lebih memastikan penelitian ini berhasil dilakukan pertemuan kedua dengan tema yang sama dimulai dari Tahap perencanaan Perencanaan persiapan

siklus II pertemuan ke 2 ini terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, media siswa diberikan lembar evaluasi dan didapatkan hasil yang lebih meningkat dibandingkan dengan pertemuan Siklus II Pertemuan ke 1 dengan nilai persentase 89% lebih tinggi dibanding dengan nilai persentase di Siklus II di pertemuan ke 1 yang mencapai 82 % dimana 25 siswa mampu menyelesaikan ketuntasan nilai dan 3 siswa lainnya masih belum dapat menyelesaikan nilai ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pembelajaran di kelas mengalami perubahan. Tindakan yang diberikan didukung oleh model pembelajaran inovatif yang telah mendorong siswa untuk bersemangat belajar dan lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Studi dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan motivasi berprestasi. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran berbasis masalah, semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan kerjasama antara peneliti dan guru kelas V. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan kinerja siswa pada model pembelajaran berbasis masalah disebabkan karena siswa tidak lagi dijadikan

objek dalam proses pembelajaran, melainkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pembelajaran tersebut, siswa menerima pengalaman belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih, membutuhkan keterampilan kolaborasi dan aktif bertanya tentang materi yang belum mereka pahami dan kuasai, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dan membuat aktivitas peserta didik meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Gunantara (2014) bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dan antusias dalam pembelajaran. Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan dengan model PBL yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemandiriannya dalam menganalisis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada konstruktivisme. Hal ini signifikan dengan hasil penelitian Suryana (2013) bahwa pendekatan konstruktif dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi yang tercermin dari peningkatan prestasi kelas sebelum intervensi Siklus II.

Keefektifan kelas meningkat karena siswa dapat mengkonstruksi atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, meskipun hal ini tidak terlepas dari bimbingan guru.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah atau Problem Base Learning dapat meningkatkan hasil pembelajaran di kelas V SD 01 Wergu Wetan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem based learning sangat efektif digunakan di kelas hal ini dibuktikan dari PraSiklus hingga Siklus 1 dan Siklus 2. Pada pembelajaran menggunakan metode Problem Base Learning terjadi peningkatan dari Siklus 1 hingga Siklus 2. Pada Pra siklus menunjukkan data ketuntasan sebesar 54 % dimana 15 siswa mampu menuntaskan hasil belajar sedangkan 13 siswa belum bisa menuntaskan hasil belajar mereka. Pada Siklus I menunjukkan hasil belajar yang meningkat dari Pra Siklus yakni 71%- 79% dimana 22 siswa mampu menuntaskan hasil belajar siswa dan 6 siswa belum menuntaskan hasil belajarnya. Kemudian untuk penelitian pada penerapan metode Problem Base Learning ini berhasil dilakukan

Siklus II dan didapatkan hasil yang memuaskan yakni nilai ketuntasan pada Siklus II ini mencapai 82%-89 % dimana 25 siswa mampu menyelesaikan nilai ketuntasannya sedangkan 3 siswa masih belum bisa menuntaskan hasil belajarnya pada pertemuan kedua.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2007). Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). Cetakan Ketujuh, hlm, 3. Bandung: Humaniora.
- E. Mulyasa. (2013). Implementasi Kurikulum. 2013. Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2014/2015
- Gintings, A. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Hamzah, dkk. 2012. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

*“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”*

- Iskandar, dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas dan publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penelitian PTK bagi Mahasiswa. Cilacap: Ihya Media.
- Majid, A. 2011. Penilaian Auntenik Proses dan Hasil Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murfiah, U. (2017). Pembelajaran Terpadu. Bandung: Universitas Pasundan.
- Ngalimun. (2013). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Putra, S. R. 2013. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2012). Model Model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. 2014. Strategi Pembelajaran PBLitu perlu. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sanjaya, W.(2010).Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup
- Shoimin, A. (2014).68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata,N.S.(2014).Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Warsono&Hariyanto.(2012). Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen.Bandung : PT Remaja Rosdakarya